



Eksistensi Sekolah Pesisir Juang Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Bagi Anak-Anak Pesisir Di Lingkungan Bintaro Kecamatan Ampenan Kota Mataram

Lalu Prisma Akbar¹, Lalu Sumardi², Bagdawansyah Alqadri³, Yunisca Nurmalisa⁴.

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

²FKIP, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

DOI: 10.29303/goescienceed.v5i4.512

Article Info

Received: 22 Oktober 2024

Revised: 29 Oktober 2024

Accepted: 3 November 2024

Correspondence:

Phone: +62 878-2766-0763

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Sekolah Pesisir Juang dalam memenuhi hak pendidikan anak-anak pesisir di Bintaro, Ampenan, Mataram. Penelitian ini berfokus pada kontribusi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar, literasi, dan keterampilan praktis anak-anak, yang menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai program pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pojok Baca, Pojok Kreasi, dan kelas tambahan yang telah berhasil membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak ini. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya sekolah dan menyajikan strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

Kata kunci: sekolah pesisir juang, anak pesisir, hak Pendidikan.

Citation: Akbar, Prisma L., Sumardi, L., Alqadri, B. (2024). Eksistensi Sekolah Pesisir Juang Dalam Memenuhi Hak Pendidikan Bagi Anak-Anak Pesisir Di Lingkungan Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Journal of Education, Science, Geology, and Geophysics (GeoScienceEd)*, 5(4), 834-840

Pendahuluan

Menghadapi dunia yang penuh dengan persaingan, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi anak untuk menjadi bekal dan keberlanjutan dalam berkehidupan, bahkan menurut Jeffrey Sachs (Sachs, 2005:245-265) salah satu mekanisme dalam penuntasan kemiskinan ialah pengembangan human capital terutama pendidikan dan kesehatan. Salah satu hak individu yang harus dipenuhi adalah mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Meskipun demikian, di berbagai wilayah pesisir di Indonesia, realitas menunjukkan bahwa akses pendidikan yang berkualitas sering kali terbatas oleh beragam kendala geografis, ekonomi dan sosial.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan

pesisir (Sumardi, 2020; Rosidi, 2023:12). Masyarakat pesisir pantai di Indonesia memiliki permasalahan yang sama yaitu rendahnya tingkat pendidikan, serta kehidupan sosial ekonomi yang kurang memadai (Masri, dalam Sari, dkk., 2020:94). Oleh karena itu, kualitas pendidikan di wilayah pesisir merupakan suatu masalah yang sangat fundamental yang dirasakan oleh masyarakat pesisir, padahal pendidikan sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia, bahkan pendidikan merupakan sumber kekuatan untuk membebaskan manusia dari penjara kemiskinan, perampasan, stagnasi dan dekadensi (Bhatt, 2018:11).

Data Direktorat Sekolah Dasar (Ditpsd) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menunjukkan bahwa 80% nelayan kecil hanya menempuh pendidikan di bawah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fakta ini diungkapkan dalam diskusi online Outlook Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) 2023, yang

Email: pimaakbar@gmail.com

dipimpin oleh Dani Setiawan, Ketua Umum KNTI. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut menjadi kekhawatiran serius, karena menandakan potensi terjadinya kurangnya regenerasi dalam profesi kenelayanan jika tidak ada intervensi dari pemerintah. Selain itu, data Ditpsd tahun 2022 juga menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir semakin terpinggirkan, dengan 1,3 juta masyarakat pesisir terkategori miskin, setara dengan 12,5% dari total kemiskinan nasional. Bahkan, pada tahun 2021, tingkat kemiskinan ekstrem di wilayah pesisir mencapai 4,19%, melebihi tingkat kemiskinan ekstrem nasional yang sebesar 4%.

Sekolah yang merupakan jalur formal dalam sistem pendidikan, memiliki peran signifikan dalam memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena kurikulum-kurikulum yang digunakan dirancang dengan cermat melalui percobaan dan penelitian khusus. Di sisi lain, proses pendidikan di luar sekolah (nonformal) juga memiliki dampak yang signifikan, karena permasalahan yang ada sesuai dengan situasi lingkungan yang ada, di perjelas oleh Bianco, pembelajaran di sekolah non formal diselimuti dengan permainan, simulasi, dan realitas sosial konkret yang terikat kepada tempat tinggal anak serta kebudayaan di lokasi tertentu (Bianco, 2006:213).

Sekolah Pesisir Juang merupakan sebuah lembaga pendidikan alternatif non-formal yang telah memberikan wadah bagi anak-anak pesisir untuk memenuhi hak pendidikan mereka. Dampak dari keberadaan sekolah ini juga terasa di kalangan masyarakat Bintaro, terutama tercermin dari antusiasme orang tua yang melihat partisipasi anak-anak mereka dalam proses pembelajaran di sekolah ini. Didukung oleh sumbangan dari berbagai lapisan masyarakat, fasilitas yang disediakan di sekolah ini, seperti alat tulis, bacaan, dan rak buku, telah memberikan motivasi tambahan bagi anak-anak dalam proses belajar mereka. Sekolah ini awalnya hanya dihadiri oleh beberapa siswa, seiring berjalannya waktu, Sekolah Pesisir Juang mendapatkan dukungan dari relawan dan komunitas yang memberikan kontribusi sebagai tenaga pengajar. Saat ini, sekolah pesisir juang memiliki puluhan murid, termasuk anak-anak yang terpaksa putus sekolah karena keterbatasan biaya, kurangnya motivasi belajar, atau bahkan karena tidak memiliki akses smartphone.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Pesisir Juang, permasalahan terkait pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak pesisir masih memerlukan perhatian lebih. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi anak-anak dalam kegiatan belajar, kurangnya fasilitas pendukung seperti

alat tulis dan bacaan, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di rumah. Selain itu, beberapa anak juga sering absen dari kegiatan belajar karena harus membantu orang tua bekerja atau karena kurangnya motivasi belajar yang dipicu oleh kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

Permasalahan di atas tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Maka diperlukan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat, untuk mendukung pendidikan anak-anak pesisir agar hak mereka atas pendidikan yang layak terpenuhi. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai strategi Sekolah Pesisir Juang dalam mengatasi tantangan tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak pesisir.

Metode

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Kosasih (2016), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Studi kasus dipilih karena dapat menjelaskan aspek individu atau program secara menyeluruh (Kriyanto, 2020). Penelitian ini berfokus pada peran Sekolah Pesisir Juang dalam memenuhi hak pendidikan anak-anak pesisir di Bintaro, Ampenan, Kota Mataram. Sumber data diperoleh dari informan seperti pendiri sekolah, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semistruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti metode Miles dan Huberman (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data disederhanakan, disajikan secara naratif, dan diverifikasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah Pesisir Juang telah berperan penting dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi anak-anak pesisir pantai di lingkungan Bintaro Ampenan sejak Indonesia menghadapi pandemi COVID-19 pada tahun 2019. Sebuah inisiatif dari sekelompok anak muda yang peduli terhadap realitas sosial di masyarakat pesisir memunculkan gagasan untuk mendirikan lembaga atau wadah bagi anak-anak pesisir yang tidak memiliki akses ke perangkat handphone untuk mengikuti pendidikan formal. Awalnya, sekelompok anak muda ini menerima beberapa anak murid dan memberikan bimbingan

belajar. Perlindungan anak bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dengan cara yang terbaik, sesuai dengan martabat dan hak asasi manusia mereka, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi (UU No. 23 Tahun 2002: Pasal 1). Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang, anak-anak memiliki hak asasi manusia yang sama dengan orang dewasa sejak lahir. Fenomena ini menuntut peran yang aktif dari pemerintah dan masyarakat, sejalan dengan amendemen kedua Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. Menurut UU Perlindungan Anak, peran ini sangat penting untuk menjamin perlindungan dan kesejahteraan anak-anak. Dengan Pemerataan kesempatan dan pencapaian mutu pendidikan akan menghasilkan Warga Negara Indonesia yang memiliki keterampilan hidup sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila (Alqadri, 2022:736).

Seiring berjalannya waktu, Sekolah Pesisir Juang mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam hal tenaga pendidik. Tenaga pengajar berasal dari relawan yang dengan sukarela mengajar dan membimbing anak-anak pesisir dalam proses pembelajaran. Sekolah non-formal ini terus berkembang, terlihat dari semangat dan kebahagiaan anak-anak pesisir yang menghadiri sekolah setiap harinya.

Dukungan datang dari berbagai pihak, termasuk pemasangan fasilitas wifi gratis, penyediaan ruang belajar yang nyaman, dan bahkan penyewaan handphone bagi anak murid yang membutuhkannya untuk mengakses informasi melalui internet. Dukungan juga diberikan oleh relawan tenaga pendidik, seperti Genbi NTB, sebuah komunitas yang menerima beasiswa dari Bank Indonesia dan terdiri dari mahasiswa dari berbagai universitas di Nusa Tenggara Barat.

Sekolah Pesisir Juang kini telah memiliki ratusan anak murid, termasuk anak-anak yang sebelumnya putus sekolah atau tidak memiliki motivasi untuk bersekolah. Kontribusi Sekolah Pesisir Juang dalam mengubah paradigma masyarakat pesisir sudah terbukti efektif, tercermin dari dukungan luas yang diberikan oleh masyarakat setempat terhadap keberadaan sekolah ini.

Adapun program pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak pesisir di lingkungan Bintaro Ampenann. Program-program yang dirancang meliputi kegiatan

PAUD, Pojok Baca, Pojok Kreasi, Literasi Lingkungan, Kelas Literasi, dan Kelas Tambahan. Semua program ini berperan dalam memastikan bahwa anak-anak pesisir mendapatkan pendidikan yang relevan, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Program PAUD atau pre-school di Sekolah Pesisir Juang ini adalah atas dasar keinginan masyarakat pesisir di sekitar Bintaro, yang dimana masyarakat ingin adanya sekolah PAUD di wilayah mereka karena aksesibilitas yang sangat jauh, sehingga Sekolah Pesisir Juang memberikan wadah program untuk terpenuhinya pemenuhan hak pendidikan anak di usia dini yang berkualitas bagi anak-anak pesisir. Keberadaan PAUD ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan anak-anak pesisir. Hal ini diperkuat oleh teori aksesibilitas pendidikan dari UNICEF (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan usia dini adalah hak setiap anak, dan akses yang mudah merupakan kunci dalam mendorong partisipasi pendidikan. Dengan sekolah yang dekat, anak-anak dapat berjalan kaki ke sekolah, yang secara langsung membantu meringankan beban orang tua, terutama dari segi transportasi.

Program PAUD ini mengadopsi pendekatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang berbasis pada kurikulum tematik sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Menurut Baharuddin & Wahyuni (2018), pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sehari-hari anak-anak dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Di Sekolah Pesisir Juang, anak-anak diajarkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan pengembangan karakter melalui metode belajar sambil bermain yang interaktif. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

Selain itu, program PAUD di sekolah ini juga melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan non-formal. Kolaborasi ini diperkuat oleh Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory (1979:257) yang menekankan pentingnya interaksi antara anak, keluarga, dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak yang optimal. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak di Sekolah Pesisir Juang mendapatkan dukungan penuh untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga hak pendidikan mereka dapat terpenuhi dengan lebih baik.

Lebih lanjut, menurut Vygotsky (1978:38), interaksi sosial adalah elemen kunci dalam proses belajar. Di program PAUD ini, anak-anak didorong untuk belajar secara kolaboratif, berinteraksi dengan

teman sebaya dan guru melalui permainan edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti mengenali lingkungan sekitar dan keterlibatan dalam kegiatan sosial mengajarkan anak-anak keterampilan hidup yang sangat penting.

2. Pojok Baca

Program Program Pojok Baca merupakan salah satu inisiatif pembelajaran yang dirancang oleh Sekolah Pesisir Juang untuk meningkatkan minat baca anak-anak pesisir di Lingkungan Bintaro. Program ini dikembangkan dengan bantuan relawan tenaga pendidik, termasuk mahasiswa dari PPG Universitas Muhammadiyah Mataram. Tujuan utama dari Pojok Baca adalah untuk menyediakan akses mudah bagi anak-anak pesisir terhadap bahan bacaan, guna meningkatkan literasi dasar mereka dan mengembangkan kebiasaan membaca sejak usia dini.

Sejalan dengan temuan UNESCO (2016) yang menekankan pentingnya literasi dalam pembangunan pendidikan, Pojok Baca dirancang untuk menjembatani kesenjangan literasi yang sering dialami oleh anak-anak di komunitas pesisir yang kurang terlayani. Akses terhadap perpustakaan yang sederhana dan nyaman memungkinkan anak-anak untuk meluangkan waktu mereka di luar jam sekolah untuk membaca buku-buku yang sesuai dengan usia dan minat mereka.

Krashen (2004) juga menyatakan bahwa keterpaparan terhadap bahan bacaan yang beragam sangat penting dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis anak. Di Sekolah Pesisir Juang, Pojok Baca menyediakan berbagai jenis buku, mulai dari buku cerita, buku pelajaran, hingga kisah-kisah inspiratif. Buku-buku ini dipilih untuk menarik minat baca anak-anak dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi mereka untuk belajar. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa semakin banyak anak-anak terpapar pada bahan bacaan, semakin besar peluang mereka untuk mengembangkan kecintaan terhadap membaca, yang pada akhirnya meningkatkan literasi mereka.

Program ini juga melibatkan kegiatan Read Aloud atau membaca nyaring, di mana relawan membaca buku dengan suara keras di hadapan anak-anak. Metode Read Aloud telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan anak-anak, terutama di lingkungan di mana akses terhadap buku dan kegiatan literasi masih terbatas.

Selain itu, kegiatan membaca bersama di Pojok Baca juga menciptakan suasana sosial yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak. Mereka diajak untuk berdiskusi tentang cerita yang dibaca, yang membantu mereka mengembangkan kosakata dan kemampuan berpikir

kritis. Vygotsky (1978:38) menekankan bahwa interaksi sosial adalah salah satu elemen penting dalam pembelajaran, dan diskusi tentang bahan bacaan dalam lingkungan yang mendukung akan membantu anak-anak dalam memahami bacaan mereka dengan lebih baik.

Dengan adanya Pojok Baca, Sekolah Pesisir Juang tidak hanya memenuhi hak anak-anak pesisir untuk mendapatkan akses pendidikan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis yang diperlukan bagi pendidikan jangka panjang mereka. Program ini merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah yang kurang terlayani.

3. Pojok Kreasi

Program Pojok Kreasi di Sekolah Pesisir Juang dirancang untuk memberikan ruang kreatif bagi anak-anak pesisir dalam menampilkan karya seni, tulisan, dan kerajinan tangan. Program ini dirancang bersama oleh tenaga pendidik sekolah dan mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Mataram, dan bertujuan untuk mengasah kreativitas, keterampilan, serta semangat berkarya pada anak-anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide dan pemikiran mereka melalui karya seni, yang kemudian dipajang dan dipresentasikan di depan teman-teman.

Lebih lanjut, jurnal UNICEF (2019) menyebutkan bahwa pendidikan yang baik harus melibatkan aspek-aspek yang memperkaya pengalaman anak, termasuk seni dan ekspresi diri. Melalui Pojok Kreasi, Sekolah Pesisir Juang memastikan bahwa anak-anak pesisir memiliki akses untuk mengembangkan potensi kreatif mereka, sehingga mereka tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga memiliki ruang untuk berekspresi, sebuah hak yang diakui dalam Konvensi Hak Anak (CRC).

Program ini juga didukung oleh penelitian Fitriyani dkk. (2019) dalam *Didaktika Tauhidi*, yang menunjukkan bahwa pendidikan seni dapat meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas anak. Dengan adanya Pojok Kreasi, anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka secara menyenangkan dan produktif, yang juga membantu meningkatkan keterampilan belajar mereka secara keseluruhan.

4. Kelas Literasi

Program Kelas Literasi di Sekolah Pesisir Juang merupakan salah satu upaya untuk memenuhi hak pendidikan anak, terutama dalam konteks literasi. Menurut Antoro (2017), gerakan literasi di sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan

menulis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan budi pekerti anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan literasi adalah bagian integral dari hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Antoro, 2017:14). Dengan demikian, Kelas Literasi di Sekolah Pesisir Juang berfungsi sebagai sarana untuk memastikan bahwa anak-anak pesisir tidak tertinggal dalam kemampuan literasi mereka.

Kelas Literasi di Sekolah Pesisir Juang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak pesisir yang sering mengalami kesulitan mengakses pendidikan formal. Program ini menggunakan metode interaktif seperti Read Aloud dan diskusi kelompok, yang membantu anak-anak memahami materi lebih baik. Metode Read Aloud dapat meningkatkan literasi anak dengan cara yang menyenangkan. Menurut Penelitian dari Hasanah dkk. (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan Read Aloud mengalami peningkatan dalam perkembangan bahasanya, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami isi baca.

Melalui program literasi, Sekolah Pesisir Juang memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini sangat penting karena literasi adalah fondasi untuk pendidikan lebih lanjut dan pengembangan diri sehingga dapat menjadi pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak di Bintaro. Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut Hasanah dan Deinatur (2022) Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, dan program literasi berkontribusi untuk memastikan bahwa hak ini terpenuhi. Melalui berbagai inisiatif, anak-anak diberikan akses untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk pendidikan lebih lanjut.

5. Kelas Tambahan

Program Kelas Tambahan di Sekolah Pesisir Juang dirancang untuk memberikan dukungan akademik tambahan kepada anak-anak pesisir yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan di sekolah formal. Program ini hadir sebagai solusi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dan membutuhkan lebih banyak waktu dan bimbingan dalam menguasai pelajaran, seperti membaca, matematika, dan pelajaran lainnya. Menurut penelitian dari Yaoumiel dkk. (2023) Sekolah non-formal menyediakan program tambahan yang melengkapi kurikulum pendidikan formal. Dengan adanya kelas tambahan ini, anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan dalam pembelajaran di sekolah formal dapat mendapatkan dukungan ekstra yang mereka butuhkan.

Dengan adanya program program pembelajaran yang disebutkan di atas maka Sekolah Pesisir Juang dapat dikatakan memberikan Pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak pesisir. Menurut penelitian dari Hulukati dan Rahmi (2020) Anak-anak harus memiliki akses ke sekolah formal dan non-formal yang berkualitas. Sekolah non-formal dapat menjadi solusi bagi anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, seperti di wilayah terpencil dan pesisir.

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Pesisir Juang berperan sangat penting bagi masyarakat pesisir pantai Bintaro terkhusus bagi anak-anak mereka yang mengikuti pembelajaran di Sekolah Pesisir Juang dalam pemenuhan hak pendidikan anak. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu oleh Munawwir A dan Hanip (2021) yang menyatakan bahwa anak-anak pesisir pantai Bintaro Ampenan berhak untuk menerima pendidikan secara formal seperti yang lainnya walaupun dihimpit dalam ekonomi kurang mampu. Hadirnya Sekolah Pesisir Juang untuk menjawab semua tantangan serta permasalahan yang dihadapi anak-anak pesisir. Sekolah Pesisir Juang diharapkan akan terus mampu dalam merancang program pembelajaran yang inovatif, kreatif serta mudah dimengerti oleh anak-anak, dengan berdirinya Sekolah Pesisir Juang juga akan mampu memberikan manfaat serta contoh bagi masyarakat luas maupun sekolah formal pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor pendukung penting dalam keberhasilan Sekolah Pesisir Juang memenuhi hak pendidikan anak-anak pesisir di Bintaro, Ampenan. Pertama, dukungan masyarakat pesisir sangat berperan, baik dalam bentuk moril maupun material. Masyarakat menyediakan lahan untuk kegiatan belajar dan memberikan fasilitas pembelajaran seperti rak buku, alat tulis, dan papan tulis. Dukungan ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Kedua, kehadiran relawan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa dan komunitas, menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran. Relawan berperan dalam mengajar dan merancang program sesuai kebutuhan anak-anak pesisir, membantu memastikan program berjalan baik.

Ketiga, kerjasama antar pendidik berperan penting dalam keberhasilan program pembelajaran. Dengan komitmen dan koordinasi yang baik, pendidik dapat mengatasi tantangan bersama, membagi tugas sesuai keahlian masing-masing, dan menjalankan program secara terstruktur (Lickona, 2012).

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Pertama, kurangnya tenaga pendidik

menghambat kualitas pembelajaran. Ketergantungan pada relawan yang tidak selalu memiliki keterampilan setara guru profesional mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima siswa. Beban kerja yang berat pada tenaga pendidik juga menimbulkan stres, memengaruhi suasana belajar.

Kedua, keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti meja, alat tulis, dan alat peraga menjadi tantangan besar. Fasilitas yang memadai sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, terutama pada program PAUD yang masih kekurangan mainan edukatif.

Ketiga, kurangnya pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak juga menjadi penghambat. Banyak orang tua menganggap tugas mereka selesai setelah mengantarkan anak ke sekolah, tanpa melibatkan diri dalam pendidikan informal di rumah. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting untuk memperkuat pembelajaran di rumah.

Kesimpulan

Sekolah Pesisir Juang memiliki peran yang krusial dalam memenuhi hak pendidikan anak-anak pesisir di Lingkungan Bintaro, Ampenan, Kota Mataram. Melalui program-program pembelajaran seperti PAUD, pojok baca, dan pojok kreasi, sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik, sehingga meningkatkan minat, motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan dan kemampuan membaca anak-anak. Sekolah ini memberikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas, meski dihadapkan pada keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti alat peraga dan mainan edukatif yang masih mengandalkan bantuan relawan. Tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mendukung pendidikan anak di luar sekolah. Banyak yang masih menganggap *tanggung jawab* pendidikan hanya berada di tangan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah, demi pemenuhan hak pendidikan yang lebih menyeluruh bagi anak-anak pesisir. Implementasi program *home visit* dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMP negeri 6 taliwang memiliki beberapa dampak.

Berdasarkan temuan peneliti, keberhasilan Sekolah Pesisir Juang dalam pemenuhan hak pendidikan bagi anak-anak pesisir berdampak pada peningkatan minat belajar, keterampilan membaca, serta pengembangan kemampuan praktis anak-anak. Implementasi program-program seperti PAUD, pojok baca, dan pojok kreasi juga berkontribusi terhadap disiplin belajar siswa, peningkatan kehadiran mereka

dalam kegiatan belajar, serta kepatuhan dalam mengikuti aturan yang diterapkan di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Masyarakat Sekolah Pesisir Juang yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Amil, A. J., Wulandari, R., & Farahiba, A. S. (2019). Sakera Seelok Dara Sekolah Anak Pesisir Madura Sesuai Kearifan Lokal Budaya Madura Sebagai Penguatan Pendidikan Non-Formal Masyarakat Pesisir Pantai Madura. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 131-136.
- Anisa, N. L., & Waloyo, E. (2021). Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 167-176
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bianco, S. (2006). Pembelajaran di sekolah non formal: Permainan, simulasi, dan realitas sosial konkret. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 213-225.
- Data Direktorat Sekolah Dasar (Ditpsd) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021). Tingkat Pendidikan Nelayan. (Diakses pada 24 Maret 2024. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/17/kebijakan-untuk-masyarakat-desa-pesisir>.
- Esolage, D. L. (2014). Ecological theory: *Preventing youth bullying, aggression, and victimization. Theory into Practice*. 53, 257-264
- Fitrah, M. (2018). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak Publisher.
- Hallinan, Maureen T. 2019. *Handbook of the Sociology of Education*. New York, NY: Springer.
- Hattie, John. 2017. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Herianto, E., Jahiban, M., & Dahlan, D. (2020). Pola Perlindungan Anak dalam Dimensi Sekolah Ramah Anak di Sekolah/Madrasah Kota

- Mataram. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 6(2), 179-191.
- Isra, K. Y., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Kontribusi Sekolah Pesisir Juang dalam Menumbuh kembangkan Karakter Anak Pesisir di Lingkungan Bintaro Ampenan, Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2279-2286.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sachs, J. (2005). *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*. New York: The Penguin.
- Sholihah, H. (2018). Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 88-112.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak*
- UNESCO. 2019. *Inclusive Education: The Way of the Future*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky's. 2003. *Educational Theory in Cultural Context*, Cambridge Universty sspre
- Widyaningrum, T., Saputera, J. A., & Sitanggang, A. N. (2022). Optimalisasi Ruang Belajar Ramah Anak di Sekolah Alam Taman Siswa Pesisir Cilincing Jakarta Utara. *BERDIKARI*, 5(1), 24-28.